

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi dan kemajuan teknologi pada masa ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia, baik dalam sudut pandang, pola pikir, bahkan gaya hidup. Saat ini banyak manusia yang memiliki sudut pandang, pola pikir dan gaya hidup yang menyimpang dari ajaran-ajaran Tuhan. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan dari The Global Organized Crime Index 2023, yang menyatakan Indonesia menempati posisi ke-2 tertinggi di ASEAN dalam hal angka kriminalitas, dan peringkat ke-20 secara global dengan skor indeks kriminalitas 6,85, lebih tinggi dari rata-rata global yaitu 5,03.

Fenomena globalisasi juga membawa pengaruh besar terhadap nilai-nilai spiritual masyarakat modern. Arus informasi yang begitu cepat menyebabkan sebagian generasi muda lebih mengutamakan kemajuan teknologi dibandingkan pembinaan akhlak dan spiritualitas. Dalam konteks Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan adanya penurunan kepedulian terhadap nilai-nilai agama di kalangan remaja akibat gaya hidup digital dan budaya instan.¹ Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran agama yang lebih kontekstual dan interaktif agar ajaran Islam dapat dipahami dan diamalkan secara menyeluruh.

¹ Sindi Antika dan Sunah Sartika, *INTEGRASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL REMAJA DI TENGAH ARUS BUDAYA POPULER*, 1, no. 1 (2025).

Dalam pemahaman dan pengamalan ajaran tuhan, dibutuhkan suatu wadah pembelajaran. Dalam perspektif islam, salah satu wadah pembelajaran adalah majelis ilmu. Majelis Ilmu merupakan salah satu media pembelajaran agama Islam yang banyak diminati oleh masyarakat sebagai sarana mendalami ilmu agama dan memperkuat keimanan. Dalam pembelajaran Alquran di majelis ilmu, pemahaman peserta terhadap ayat-ayat Alquran sangat penting agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari karena puncaknya mengkaji Alquran adalah akhlak mulia/ etika yang baik.

Dalam pandangan Al-Abrasyi, majelis ilmu memiliki peran vital sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial.² Melalui majelis, umat Islam tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang. Selain itu, majelis ilmu menjadi ruang pembentukan identitas keislaman masyarakat yang berakar pada tradisi keilmuan ulama terdahulu. Oleh karena itu, keberadaan majelis ilmu di era modern tetap relevan sebagai pusat penguatan iman dan moralitas umat.

Perkembangan zaman yang semakin maju mengakibatkan banyak generasi zaman sekarang (Gen Z) yang dalam proses pembelajaran Alquran di majelis ilmu masih bersifat pasif yaitu Al Quran hanya dibaca saja tanpa

² Nurul Laili dan M. Yahya Ashari, "KAJIAN HISTORIS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: TINJAUAN KOMPREHENSIF TERHADAP DIMENSI FORMAL, INFORMAL, DAN NONFORMAL," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2024).

dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan serta kurang melibatkan peserta didik secara aktif yang menimbulkan banyak diantara Gen Z yang kurang beretika/ berakhlak. Data dari Digital Civility Index (DCI) yang dirilis Microsoft pada tahun 2020, menyatakan bahwa Indonesia menempati posisi ke-29 dari 32 negara yang disurvei terkait tingkat etika atau kesopanan digital, sekaligus menjadi yang terendah di Asia Tenggara.

Kementerian Agama (2021) juga menegaskan bahwa tingkat literasi Al-Qur'an generasi muda Indonesia masih rendah, baik dari segi bacaan maupun pemahaman makna.³ Hal ini diperparah oleh lemahnya pola pembelajaran yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif peserta. Akibatnya, banyak peserta didik hanya memahami Al-Qur'an sebatas ritual tanpa penghayatan makna yang mendalam. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta agar nilai-nilai Al-Qur'an benar-benar hidup dalam diri mereka.

Salah satu upaya untuk memahami Al Quran adalah dengan menggunakan metode 5M (membaca, mempelajari, memahami, mengamalkan dan mensyiarkan). 5M merupakan pendekatan pembelajaran saintifik yang menuntut peserta untuk aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Dengan metode ini, peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk mengamati, bertanya, mencoba, berpikir kritis, dan mengkomunikasikan

³ Dira Abdi dan Humaira Saputri, *Penguatan Literasi Al-Qur'an untuk Anak dan Remaja di Era Digital di Meunasah Drang Muara Batu Aceh Utara*, t.t (2024).

hasil pemahaman mereka. Penerapan metode 5M diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan akhlak terpuji peserta majelis ilmu terhadap ayat-ayat Alquran secara lebih mendalam dan aplikatif.

Metode 5M sejatinya memiliki dasar teoritis yang kuat dalam pendidikan modern. Konsep ini sejalan dengan pendekatan saintifik yang diterapkan dalam Kurikulum 2013, yang menekankan proses belajar aktif, kritis, dan reflektif.⁴ Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini membantu peserta memahami kandungan Al-Qur'an secara sistematis dan ilmiah, tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, metode 5M dapat dianggap sebagai jembatan antara pendekatan ilmiah dan pendekatan religius dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Pembelajaran Al-Qur'an pada hakikatnya tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan memahami ayat-ayat Allah SWT, tetapi juga membentuk karakter serta kepribadian muslim yang moderat, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Akmal Rizki Gunawan HSB menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran spiritual, penguatan nilai-nilai moral, serta pembentukan sikap yang mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.⁵ Melalui

⁴ Taupiq Hidayatullah, *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA JAKARTA TAHUN 2022 M/1443*, t.t.

⁵ Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, "Pendidikan Multikulturalisme Berbasis Al Qur'an," *Idrak: Journal Of Islamic Education*, 2018, 49–66.

proses pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai keislaman, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengalami transformasi sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode 5M juga relevan dengan perkembangan kebutuhan pendidikan Al-Qur'an masa kini, di mana pembelajaran tidak cukup hanya membaca, tetapi juga memahami dan mengamalkan atau mempraktikkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berkaitan dengan QS Al Anbiya' ayat 107 dan hadis sebagai berikut :

QS Al Anbiya' ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *"Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam".*

Hadist Riwayat Ahmad,

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia."(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami', No. 3289).

Ayat dan hadis tersebut menegaskan bahwa ajaran Islam tidak berhenti pada ranah spiritual, tetapi menuntut implementasi sosial berupa kemaslahatan bagi sesama. Pembelajaran Al-Qur'an yang baik harus mendorong lahirnya

insan yang mampu berbuat baik dalam masyarakat.⁶ Dalam konteks ini, metode 5M berperan sebagai sarana penginternalisasian nilai rahmatan lil ‘alamin melalui proses berpikir kritis, penghayatan makna, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dari ayat dan hadis tersebut juga sudah jelas bahwa sebagai manusia kita harus menjadi manusia yang bermanfaat bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi bermanfaat untuk seluruh makhluk. Maka dari itu penting sekali sebagai manusia kita bisa memahami Al Quran hingga mengamalkannya dalam kehidupan. Dengan demikian, penerapan metode 5M di Majelis Ilmu Labaikallah Bekasi diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur’an, baik dari aspek hafalan, pemahaman, maupun pengamalan.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif seperti 5M dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap Al-Qur’an.⁷ Selain itu, metode ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan antar peserta dalam memahami nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan yang sistematis dan interaktif, pembelajaran Al-Qur’an diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta yang cerdas spiritual, tetapi juga berakhlak sosial yang tinggi.

⁶ Ali Nurdin, “KONSEPSI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR’AN,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 94–116, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i01.155>.

⁷ Rapi Yusni, *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an*, t.t (2024).

Majelis Ilmu Labaikallah sebagai salah satu majelis yang aktif di wilayah Bekasi menjadi tempat yang tepat untuk mengkaji penerapan metode 5M dalam pembelajaran Alquran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana metode 5M diterapkan dan apa dampaknya terhadap pemahaman peserta majelis.

Majelis Ilmu Labaikallah merupakan salah satu representasi gerakan dakwah komunitas urban yang berkembang pesat di kota-kota besar, termasuk Bekasi. Majelis ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membangun solidaritas antarwarga. Dalam konteks urbanisasi dan gaya hidup modern, peran majelis seperti ini menjadi penting untuk menyeimbangkan kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat.

Pemilihan Majelis Ilmu Labaikallah Bekasi sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik dan empiris. Pertama, majelis ini memiliki karakteristik pembelajaran Al-Qur'an yang berbeda dibandingkan dengan sebagian besar majelis taklim pada umumnya. Dalam proses kajiannya, Majelis Ilmu Labaikallah tidak hanya menekankan kegiatan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mendorong jamaah untuk mempelajari kandungan ayat, memahami makna yang terkandung di dalamnya, mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta menyebarluaskan kebaikan yang telah dipelajari kepada masyarakat sekitar.

Pola pembelajaran tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan konsep metode 5M yang menjadi fokus penelitian ini.

Majelis Ilmu Labaikallah memiliki jamaah yang berasal dari latar belakang usia, pendidikan, dan profesi yang beragam. Keberagaman tersebut memberikan peluang untuk melihat bagaimana metode 5M diterapkan dan diterima oleh peserta dengan karakteristik yang berbeda-beda. Kondisi ini menjadi menarik untuk diteliti karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan metode 5M dalam konteks pendidikan Islam nonformal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sebagian jamaah menunjukkan perubahan positif dalam pemahaman keagamaan dan perilaku sehari-hari setelah mengikuti kajian secara rutin. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya antusiasme jamaah dalam mempelajari Al-Qur'an, bertambahnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta munculnya semangat untuk menyampaikan kembali ilmu yang diperoleh kepada keluarga maupun lingkungan sekitar. Fenomena ini menunjukkan adanya kontribusi nyata dari proses pembelajaran yang berlangsung di Majelis Ilmu Labaikallah sehingga layak untuk diteliti lebih mendalam.

Hingga saat ini penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan metode 5M dalam kajian Al-Qur'an pada lembaga pendidikan Islam nonformal, khususnya di lingkungan majelis ilmu masyarakat perkotaan, masih relatif

terbatas. Oleh karena itu, penelitian di Majelis Ilmu Labaikallah Bekasi diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian tentang metode pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter dan mendorong pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian mengenai penerapan metode 5M di Majelis Ilmu Labaikallah memiliki relevansi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an berbasis aktivitas dan pemaknaan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi majelis ilmu lain dalam meningkatkan efektivitas pengajaran Al-Qur'an di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada aspek teoritis, tetapi mampu membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak dan berdedikasi bagi umat.⁸

Dengan latar belakang yang telah di paparkan diatas, penulis tertarik meneliti dengan judul **“PENERAPAN METODE 5M DALAM MEMPELAJARI ALQURAN DI MAJELIS ILMU LABAIKALLAH BEKASI”**

⁸ Alipna Wulandari dkk., *Peran Pendidikan Al-Qur'an dalam Kurikulum PAI untuk Membentuk Generasi Qur'ani*, 01, no. 02 (2024).

B. Permasalahan

1. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Ilmu Labaikallah Bekasi adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Ilmu yang Masih Bersifat Pasif

Pembelajaran Al-Qur'an di majelis ilmu umumnya masih bersifat pasif, di mana peserta hanya membaca tanpa memahami, mempelajari lebih dalam, maupun mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan kurangnya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembentukan akhlak mulia.

b. Kurangnya Keterlibatan Aktif Peserta dalam Proses Pembelajaran

Peserta majelis ilmu, khususnya dari kalangan Generasi Z, kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi monoton dan tidak mendorong tumbuhnya pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an secara optimal.

c. Belum Optimalnya Penerapan Metode 5M dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Metode 5M (membaca, mempelajari, memahami, mengamalkan, dan mensyiarkan) sebagai pendekatan saintifik belum diterapkan secara maksimal di majelis ilmu, khususnya di Majelis Ilmu

Labaikallah Bekasi. Padahal, metode ini diyakini mampu meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an secara lebih mendalam dan aplikatif.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka dalam penelitian ini, masalah dibatasi dalam konteks "*Penerapan Metode 5M Dalam Mengkaji Al-Qur'an (Studi Kasus Majelis Ilmu Labaikallah)*".

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode 5M dalam mempelajari ayat-ayat Alquran di Majelis Ilmu Labaikallah?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam penerapan metode 5M di Majelis Ilmu Labaikallah?
3. Bagaimana dampak penerapan metode 5M terhadap pemahaman dan sikap peserta majelis ilmu terhadap ayat-ayat Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini akan berkaitan erat dengan upaya pemecahan masalah yang telah diidentifikasi. Berikut beberapa tujuan yang mungkin relevan untuk penelitian tentang "Mempelajari Al-Qur'an dengan Metode 5M (membaca, mempelajari, memahami, mengamalkan, mensyiarkan) di Majelis Ilmu Labaikallah Bekasi" :

- a. Mendeskripsikan penerapan metode 5M dalam pembelajaran ayat-ayat Alquran di Majelis Ilmu Labaikallah.
- b. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan metode 5M.
- c. Menganalisis dampak penerapan metode 5M terhadap pemahaman dan sikap peserta Majelis Ilmu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga memiliki beberapa madaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan Al-Qur'an, terutama terkait penerapan metode 5M (membaca, mempelajari, memahami, mengamalkan, dan mensyiarkan) sebagai pendekatan saintifik dalam pembelajaran.
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji metode pembelajaran Al-Qur'an secara lebih mendalam dan aplikatif.
 - c. Memperkaya literatur tentang hubungan antara metode pembelajaran Al-Qur'an dengan peningkatan pemahaman dan pembentukan karakter peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Majelis Ilmu Labaikallah Bekasi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an agar lebih efektif dan mampu meningkatkan pemahaman serta akhlak peserta.

- b. Bagi para pendidik dan pengajar Al-Qur'an, penelitian ini memberikan gambaran dan panduan praktis dalam menerapkan metode 5M secara optimal untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik.
- c. Bagi peserta majelis ilmu, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemahaman Al-Qur'an, pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta pembentukan karakter yang lebih baik.
- d. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat mendorong terbentuknya generasi yang tidak hanya paham Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mampu mengamalkan dan menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an sehingga berdampak positif pada kehidupan sosial dan moral masyarakat.

Manfaat tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya penting untuk pengembangan ilmu dan praktik pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga berimplikasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi lingkungan sosial.

E. Kajian Terdahulu

1. Penelitian ini yang dilakukan oleh S. Samuji (2024) dalam artikelnya yang berjudul "*Forming Islamic Character through the Implementation of the Art of Reading the Qur'an in Islam*". Penelitian ini mengambil pendekatan kepustakaan (*library research*) untuk mengeksplorasi bagaimana "*seni membaca Al-Qur'an*" (*art of reading*) diinstitusikan sebagai bagian dari pembentukan karakter Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui

pengimplementasian membaca Al-Qur'an secara rutin dan dengan kesadaran, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya karakter Islam seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kerendahan hati.⁹

Secara keseluruhan, kajian ini memberikan kontribusi penting terhadap penguatan karakter melalui seni membaca Al-Qur'an, namun belum mengkaji aspek penerapan metode pembelajaran yang sistematis di lembaga pendidikan Islam kontemporer.

2. Penelitian ini yang dilakukan oleh I. Thoifah, M. Yusuf, dan N. Khosim (2023) dalam artikelnya yang berjudul "*Focus on developing al-Qur'an learning methods in Indonesia: learning style approach*". Penelitian ini menggunakan metode metasintesis terhadap berbagai artikel, buku dan pedoman pembelajaran al-Qur'an untuk mengidentifikasi tren metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia dan hasilnya menunjukkan bahwa banyak metode pembelajaran Al-Qur'an dikembangkan dengan pendekatan gaya belajar audio visual, serta capaian yang beragam dalam kemampuan membaca tartil, hafalan, makhraj dan lainnya.¹⁰

Secara keseluruhan, kajian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia, namun

⁹ Samuji Samuji, "Forming Islamic Character through the Implementation of the Art of Reading the Qur'an in Islam," *Jurnal Paradigma* 16, no. 2 (2024): 194–204, <https://doi.org/10.53961/paradigma.v16i2.301>.

¹⁰ Ianatut Thoifah dkk., "Focus on Developing Al-Qur'an Learning Methods in Indonesia: Learning Style Approach," *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 8, no. 2 (2023): 203–16, <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v8i2.203-216>.

belum menelaah secara mendalam integrasi pendekatan saintifik seperti metode 5M dalam konteks pendidikan modern.

3. Penelitian ini yang dilakukan oleh M. Kosim (2019) dalam artikelnya yang berjudul “*Strengthening Students’ Character through Tahfidz Quran: Model Pendidikan Karakter*” meneliti integrasi kegiatan tahfidz Al-Qur’an dengan pendidikan karakter di sekolah Islam. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan menghafal Al-Qur’an berperan dalam menanamkan nilai-nilai religius, kejujuran, dan disiplin siswa. Selain itu, kegiatan tahfidz terbukti meningkatkan motivasi spiritual dan tanggung jawab peserta didik dalam menjaga hafalan serta perilaku sehari-hari.¹¹

Secara keseluruhan, kajian ini memberikan landasan kuat tentang hubungan antara pembelajaran Al-Qur’an dan pembentukan karakter, namun belum menjelaskan mekanisme pedagogis yang dapat memperkuat pemahaman makna ayat-ayat dalam praktik pembelajaran.

4. Penelitian ini yang dilakukan oleh M.A. Hanafi (2024) dalam artikelnya yang berjudul “*Strategy to Improve Al-Qur’an Reading and Writing Skills in Public Schools*” menggunakan pendekatan kualitatif lapangan untuk meneliti strategi peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an (BTQ) di sekolah umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi Al-Qur’an

¹¹ Muhammad Kosim dkk., “Strengthening Students’ Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 69–94, <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.69-94>.

berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai moral dan religius siswa. Kegiatan pembiasaan membaca ayat pendek serta bimbingan guru terbukti memperkuat kesadaran spiritual dan kedisiplinan peserta didik.¹²

Secara keseluruhan, kajian ini memberikan landasan empiris bahwa literasi Al-Qur'an memiliki korelasi positif terhadap pembentukan karakter, namun belum mengeksplorasi tahap lanjutan seperti penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial.

5. Penelitian ini yang dilakukan oleh Nursikin, Sutrisna, Nazmi, Elliot, dan Kathryn (2024) dalam artikelnya yang berjudul "*Formation of Student Character in Islamic Religious Education Learning in High Schools During the Corona Virus Pandemic*" menggunakan metode campuran (mixed methods) melalui observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan nilai-nilai Al-Qur'an mampu membentuk karakter religius siswa meskipun dalam sistem daring. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya interaksi spiritual langsung dengan guru.¹³

Secara keseluruhan, kajian ini memberikan gambaran tentang efektivitas pembelajaran berbasis Al-Qur'an dalam membentuk karakter

¹² Muharami Aisyah Hanafi dkk., "Strategy to Improve Al-Quran Reading and Writing Skills in Public Schools," *Journal of Islamic Education Research* 5, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.35719/jier.v5i3.450>.

¹³ Mukh Nursikin dkk., "Formation of Student Character in Islamic Religious Education Learning in High Schools During the Corona Virus Pandemic," *Al-Hijr: Journal of Adulearn World* 3, no. 3 (2024): 394-409, <https://doi.org/10.55849/alhijr.v3i3.699>.

religius, namun belum menelaah secara mendalam metode yang mampu menumbuhkan partisipasi aktif dan tadabbur ayat secara kontekstual.

6. Penelitian ini yang dilakukan oleh E.V. Setiawan (2024) dalam artikelnya yang berjudul “*Innovative Quranic Teaching Methods Shape Moral Character in Pondok Wali Barokah*” menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi di pondok pesantren. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan metode pengajaran seperti manqul, talaqqi, dan as-sama’ berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, ketekunan, dan rasa hormat kepada guru. Inovasi dalam metode pengajaran terbukti meningkatkan keterlibatan emosional santri terhadap isi Al-Qur’an.¹⁴

Secara keseluruhan, kajian ini memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara inovasi metode pembelajaran dan pembentukan karakter santri, namun belum menyoroti aspek keterlibatan kognitif peserta dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur’an.

7. Penelitian ini yang dilakukan oleh Mohammad Muhaimin dan M. Yusron Maulana El-Yunusi (2024) dalam artikelnya yang berjudul “*Al-Qur’an Memorization Learning Strategy in Forming the Character of Students at Al-Jihad Islamic Boarding School Surabaya*” melakukan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tahfidz yang dilakukan

¹⁴ Diansyah Permana dkk., “Innovating the Pesantren Curriculum Toward a Structured Tahfizhul Qur’an Program: A Case Study at Darussalamah Al Mubarak Islamic Boarding School, Cianjur,” *International Journal of Education and Literature* 4, no. 2 (2025): 53–60, <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i2.234>.

melalui pembiasaan, muroja'ah, dan pengawasan intensif terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan spiritualitas peserta didik. Hambatan utama adalah pengaruh media sosial dan manajemen waktu santri dalam menjaga konsistensi hafalan.¹⁵

Secara keseluruhan, kajian ini memberikan dasar empiris mengenai keterkaitan antara hafalan Al-Qur'an dan pembentukan karakter, namun belum menelaah secara luas pendekatan pemahaman makna ayat sebagai aspek pendukung proses internalisasi nilai.

8. Penelitian ini yang dilakukan oleh Z. Zaitun (2023) dalam artikelnya yang berjudul "*Early Children Character Education: Analysis of The Qur'an's Perspective*" menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan analisis ayat-ayat Al-Qur'an terkait pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter menurut perspektif Al-Qur'an meliputi dimensi iman, ilmu, dan amal yang harus ditanamkan sejak dini. Peneliti menegaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an berfungsi sebagai fondasi moral yang mengarahkan anak menuju perilaku religius.¹⁶

Secara keseluruhan, kajian ini memberikan dasar teoretis tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, namun belum menyentuh

¹⁵ Yoga Surya Pramahdi dan Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "IMPLEMENTASI PERMAINAN INTERAKTIF DALAM MENINGKATKAN MINAT MENGHAFAL AL-QUR'AN SURAT PENDEK DI TPQ MASJID AL-IHSAN SURABAYA," *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5, no. 1 (2025): 90–102, <https://doi.org/10.51878/educational.v5i1.4530>.

¹⁶ Zaitun Zaitun dkk., "Early Children Character Education: Analysis of The Message of The Quran in Forming Human Morality," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 19, no. 2 (2023): 282–97, <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i2.18203>.

penerapan praktisnya dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik usia remaja dan dewasa.

9. Penelitian ini yang dilakukan oleh M. Nursikin, Sutrisna, Nazmi, Elliot, dan Kathryn (2024) dalam artikelnya yang berjudul "*Formation of Student Character in Islamic Religious Education Learning in High Schools During the Corona Virus Pandemic*" meneliti penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kondisi pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tetap dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran daring, meskipun efektivitasnya menurun karena keterbatasan interaksi langsung antara guru dan peserta didik.¹⁷

Secara keseluruhan, kajian ini memberikan wawasan tentang fleksibilitas pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam berbagai situasi, namun belum mengkaji pendekatan metodologis yang lebih interaktif seperti integrasi tahapan membaca, memahami, dan mengamalkan dalam pembelajaran daring.

10. Penelitian ini yang dilakukan oleh A. Ramatni (2025) dalam artikelnya yang berjudul "*Management of Character Learning Based on Islamic Ethics Teaching*" merupakan studi literatur yang menelaah integrasi nilai-nilai etika Islam dalam manajemen pembelajaran karakter. Hasil penelitian menunjukkan

¹⁷ Mukh Nursikin dkk., "Formation of Student Character in Islamic Religious Education Learning in High Schools During the Corona Virus Pandemic," *Al-Hijr: Journal of Adulearn World* 3, no. 3 (2024): 394–409, <https://doi.org/10.55849/alhijr.v3i3.699>.

bahwa pendekatan pembelajaran yang memadukan teknologi digital dengan prinsip etika Islam mampu meningkatkan pemahaman dan praktik nilai moral peserta didik. Penggunaan media digital interaktif juga dinilai memperkuat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.¹⁸

Secara keseluruhan, kajian ini memberikan landasan konseptual yang kuat tentang pengelolaan pembelajaran karakter berbasis etika Islam, namun belum menguraikan secara rinci penerapan nilai-nilai Al-Qur'an melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur seperti metode 5M.

¹⁸ Ali Ramatni dkk., "Management of Character Learning Based on Islamic Education: A Literature Review," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 11, no. 2 (2025): 116–27, <https://doi.org/10.29210/020254778>.